

Analisis Fenomenologi: Etnografis Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang Indonesia

Yohanes Alfrid Aliano¹, Nikodemus², Kristoforus Immanuel Magun Kedang³

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia¹⁻³

alfridyohanes@gmail.com¹, nikodemuspangareho@gmail.com², kristoforus.immanuel@gmail.com³

Abstrak

Fokus dalam penelitian fonomenologis-etnografis ini adalah menganalisis Kampoeng Heritage Kajoetangan di kota Malang Indonesia. Kampung ini merupakan warisan sejarah yang kaya akan nilai, sistem hidup, historisitas dan kearifan lokal yang patut dilestarikan, diabadikan dan dimaknai dalam sistem kehidupan manusia yang membudaya. Hal ini dikarenakan warisan budaya saat ini telah mengalami banyak perubahan baik bentuk dan tampak serta nilai akibat perkembangan zaman yang juga kian memodifikasi nilai luhur suatu budaya. Penelitian ini bertujuan melihat kebermaknaan nilai budaya dalam Kampoeng Heritage Kajoetangan, perubahan sistem hidup dan perkembangan nilai yang patut mendapat perhatian, apresiasi dan museum penghargaan. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah observasi langsung dengan wawancara beberapa penduduk setempat dan kemudian dikomparasikan dengan konsep historisitas budaya melalui sumber literatur ilmiah. Penulis menemukan bahwa Kampoeng Heritage Kajoetangan memiliki banyak nilai kehidupan, historisitas sejarah, sistem kehidupan sosio kultural serta konsep hidup yang sarat akan nilai dan makna. Kebaruan yang ditemukan adalah adanya perubahan sistem warisan budaya yang digunakan kini sebagai tempat wisata sejarah tempo dulu namun dengan gaya budaya yang lebih modern kontemporer.

Kata Kunci: *Kampoeng Heritage Kajoetangan, etnografis, historisitas budaya.*

Abstract

The focus of this phonomenological-ethnographic research is to analyze Kampoeng Heritage Kajoetangan in the city of Malang, Indonesia. This village is a historical heritage that is rich in values, living systems, historicity and local wisdom that should be preserved, perpetuated and interpreted in an entrenched system of human life. This is because today's cultural heritage has undergone many changes in both form and appearance as well as values due to the development of the times which are also increasingly modifying the noble values of a culture. This study aims to look at the meaningfulness of cultural values in Kampoeng Heritage Kajoetangan, changes in living systems and the development of values that deserve attention, appreciation and museum awards. The method used in this analysis is direct observation by interviewing several local residents and then compared with the concept of cultural historicity through scientific literature sources. The author finds that Kampoeng Heritage Kajoetangan has many life values, historical historicity, socio-cultural life systems and a concept of life that is full of values and meaning. The novelty found is a change in the cultural heritage system which is used now as a historical tourist spot in the past but with a more modern contemporary cultural style.

Keywords: *Kampoeng Heritage Kajoetangan, ethnography, cultural historicity*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini mengalami banyak sekali perkembangan dan kemajuan diberbagai aspek lini kehidupan. Beragam dimensi tersebut memungkinkan adanya juga perubahan sebagaimana teknologi dan kemajuan pola pikir manusia yang terus tumbuh dan berkembang. Yohanes Alfrid Aliano (2022), menegaskan bahwa dunia kini telah mengalami perubahan hidup dan teknologi pada revolusi industry 4.0. Teknologi dengan segala kecerdasan artifisialnya telah merasuk dalam kehidupan manusia dan semakin memperkaya pola pikir manusia.

Salah satu dampak dari perkembangan teknologi ini adalah aspek sosio-cultural dalam masyarakat dalam kesatuan relasinya dengan Tuhan, alam dan budaya manusia itu sendiri (Aliano et al, 2022). Ketika melihat aspek kehidupan masyarakat telah berubah maka konsekuensi dasar yang terjadi adalah adanya aspek kehidupan yang lain juga turut dipengaruhi. Salah satunya adalah warisan budaya sebagaimana yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah etnografis Kampoeng Heritage Kajoetangan di Kota Malang.

Malang memiliki banyak sejarah berupa struktur kolonial. Keberadaan bangunan bersejarah di Indonesia seringkali terabaikan. Struktur bersejarah sering kali dalam kondisi yang memprihatinkan, baik secara fisik maupun fungsional. Dahulu, kawasan Kayutangan merupakan pusat perdagangan dan jalan utama. Namun, kemegahan dan sejarahnya perlahan menghilang. Untuk bersaing dengan tempat lain, pertumbuhan kota secara nyata mengalihkan kondisi bangunan. Ini melibatkan pengalihan gaya arsitektur tanpa menghormati konteks, membuat aspek bersejarah bangunan tidak terdeteksi. Bangunan bersejarah dengan gaya kolonial tradisional memberikan kualitas yang dapat menarik perhatian publik ke kawasan ini.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini hendak mengangkat warisan lokas (*local wisdom*) yang ada di Kawasan Kayutangan yakni Kampoeng Heritage Kajoetangan sebagai warisan budaya yang memiliki makna, nilai, sumber dan kesejarahan yang patut terus dipertahankan sekaligus diletarikan. Tujuannya adalah eksistensi dan media ilmu pengetahuan dalam konteks warisan budaya, antropologi budaya dan situs kebudayaan yang ada di Kayutangan Malang secara khusus Kampoeng Heritage tetap lestari dan terus mendapatkan perhatian khusus baik dari segi kesejarahan, nilai, sosio kultural, kekayaan budaya hingga respon masyarakat terhadap kebudayaan itu sendiri.

METODE

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan studi diskursus komparatif fenomenologi penelitian langsung. Pertama penulis melakukan analisis observasi langsung dengan mengamati lokasi Kampoeng Heritage Kajoetangan dan melakukan wawancara terhadap beberapa penduduk setempat. Kedua, penulis melakukan studi literatur (*library research*) atas buku dan jurnal sebagai ide konseptual eksistensi Kampoeng Heritage Kajoetangan. Ketiga, penulis melakukan diskursus atas analisis penulis dengan mengkomparasikan keduanya sehingga menjadi gagasan yang integral dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampoeng Heritage Kajoetangan di Kawasan Kayutangan

Jika membahas keterkaitan antara Kampoeng Heritage dengan kawasan Kayutangan, perkampungan atau desa yang terletak di sebelah barat Jalan Kayutangan tidak dapat dipisahkan. Pada masa kolonial, terdapat dua permukiman di sebelah barat jalur tersebut, yaitu Klodjen Ledok dan Kahoemaan (sekarang Kampung Oro-oro Dowo dan Kampung Kauman). Lokasi Kampoeng Heritage Kajoetangan saat ini berada di Desa Kauman. Pada masa kolonial, kawasan ini

masih menjadi bagian dari wilayah Kayutangan.



Gambar 1. Sumber: Kompasiana.com

Namun, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain fakta bahwa masa lalu sejarah kedua komunitas ini cukup tragis. Klojen Ledok dan Kauman tidak lebih dari kampung yang didominasi oleh sawah dan beberapa komunitas adat pada pergantian abad kedua puluh. Kedua komunitas tersebut dibangun lebih rendah dari rumah dan toko Belanda di Jalan Kayutangan. Dusun ini juga sering banjir dan tidak tertata. Ini karena tata letak awal kota dan TPA untuk jalan raya, rencana perumahan, dan pertokoan di sepanjang Kayutangan. Penimbunan setinggi 2,5-3 meter (Hudiyanto, 2011:111). Permasalahan tersebut memang wajar terjadi di wilayah jajahan Eropa, khususnya Belanda. Sejak awal abad ke-20 pemerintah kolonial memang merencanakan pengembangan daerah khusus untuk orang-orang Eropa di sebelah utara Alun-alun Malang. Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 2. Perencanaan perumahan elit Eropa 1914 (arsir hitam) (sumber: Malang, Debergstad van Oost-Java, hlm.11)

Otoritas kolonial mencari tanah yang lebih tinggi dan berusaha menaikkan tempat tinggal mereka. Ini mirip dengan segregasi rasial yang didirikan oleh penjajah di tanah jajahannya. Bangsa Eropa mengaku sebagai ras yang paling besar dan unggul dibandingkan dengan ras lain. Ini juga terbukti saat membangun rumah atau memilih situs perumahan. Mereka bertujuan untuk meninggikan bangunan mereka dan membedakannya sebanyak mungkin dari struktur desa setempat. Desa Klodjen Ledok yang bersebelahan dengan lingkungan eksklusif Kayutangan menjadi salah satu bukti kuatnya. Kedudukannya lebih rendah dari pemukiman Eropa. Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 3. (kanan) kampung hunian pribumi, (kiri) hunian Belanda, 1918. (sumber: Malang, Debergstad van Oost-Java, 1927:18)

Gambar tersebut dengan jelas menunjukkan segregasi yang sengaja dilakukan oleh otoritas Kolonial Belanda di Malang. Meskipun pemerintah mengadopsi strategi Kampongs Verbetering (Perbaikan Desa) pada tahun 1939 (Colombijn, 2022:441), situasi di Malang terlihat berbeda. Perbaikan desa telah dilakukan di desa di sebelah barat wilayah Kayutangan sejak tahun 1918. Perbaikan desa diarahkan ke selatan hingga akhir tahun 1920-an, antara lain Oro-oro Dowo, Kauman, Kidoel Pasar, Temenggungan, dan lain-lain (Malang, Debergstad van Oost-Java, 1927: 16-19).



Gambar 4. Klodjen Ledok sebelum adanya perbaikan kampung (sumber: Malang, Debergstad van Oost-Java, 1927:19)

Gambar di atas menggambarkan jenis proyek perbaikan desa yang dilakukan oleh penguasa kolonial di Malang. Sangat kontras dengan citra masyarakat Belanda dan lokal sebelumnya, di mana desa setelah rekonstruksi tampak lebih tertata, bersih, dan memiliki sanitasi yang layak. Di sini dapat diamati bahwa Belanda sangat ingin menciptakan suasana yang bersih, sehat, dan teratur seperti di tempat mereka tinggal di negaranya. Citra Klodjen Ledok adalah cerminan dari komunitas yang dihuni oleh masyarakat adat yang hidup dengan cara yang sama sekali berbeda dari orang Eropa. Alhasil, saat memperluas Malang, otoritas kolonial awalnya mendirikan kota-kota mandiri. Kemudian yang lainnya, yang meliputi fasilitas umum dan hiburan.

Menurut rencana tata kota Karsten, Kota Malang akan dikembangkan dalam delapan tahap. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk membagi wilayah Malang berdasarkan peruntukannya, yang meliputi pemukiman, militer, pemakaman, pendidikan, industri, pasar, dan hiburan. Malang memiliki keistimewaan sebagai kota resor karena terkenal pada masanya sebagai tempat yang indah dengan industri wisata pegunungan serta perdagangan kontemporer. Kayutangan adalah daerah yang paling terkenal untuk wisata belanja. Ada juga hiburan dan perumahan modern, seperti Gedung Societeit Concordia, Hotel Headquarters, Toko Oen, Toko Emas

Juwilier Tan, Toko Buku St. Nicolas, Toko Asia, dan lain-lain (Hidayat, 2013).

Pengembangan ruang kota kontemporer bertujuan tidak hanya untuk komersialisasi tetapi juga untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan budaya Eropa. Akibatnya, minoritas di negara ini (mereka yang berasal dari Eropa) tidak memiliki masalah sosial. Hidayat (2013) menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk memperkuat budaya asli sekaligus menggantinya dengan budaya baru.

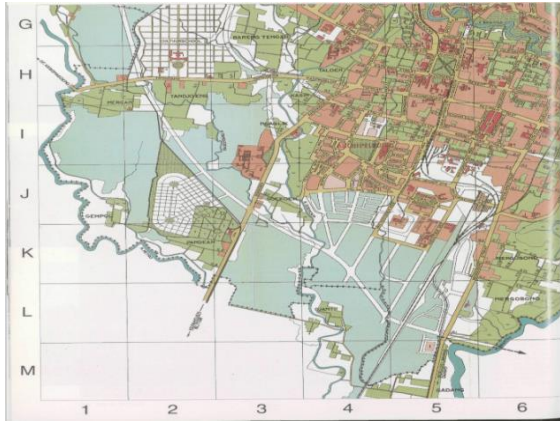


Gambar 5. Tata ruang Gemeente Malang 1946. (sumber: colonialarchitecture.eu)

Komunitas-komunitas di sebelah barat Kayutangan berkembang menjadi tertata rapi dari waktu ke waktu. Menurut foto-foto masyarakat pribumi dan Belanda, beberapa desa di sebelah barat Kayutangan terbagi rapi oleh blok jalan atau gang pada tahun 1946, setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Wilayah berwarna terang pada peta mewakili permukiman dan kawasan terbangun, menurut informasi pada peta. Yang hitam, sebaliknya, adalah struktur utama Belanda yang menunjukkan kehadiran Belanda di Malang.

Ada juga beberapa bangunan penting Belanda di desa tersebut yang kemudian ditetapkan sebagai situs cagar budaya untuk wisata Kampoeng Heritage Kajoetangan oleh Pemerintah Kota Malang. Maka tidak heran jika saat ini banyak terdapat rumah antik di Desa Kauman. Pasalnya, lokasi ini telah berkembang menjadi pusat ekonomi penting di wilayah Kayutangan. Menengok ke belakang satu dekade, hingga tahun 1930-an, tanah Kauman dan Talun juga termasuk dalam

siteplan Gemeente Malang (lihat gambar di bawah). Wilayah ini dimaksudkan untuk dikembangkan. Apalagi menyusul kemunculan Bouwplan V, pusat olah raga dan komunitas Eropa yang berpusat di jalan-jalan yang dinamai gunung, seperti Jl. Smeroe dan Jl. Kawi, Jl. Bromo, dan Jl. Idjen.



Gambar 6. Site Plan Pengembangan Gemeente Malang 1936-1937. (sumber: Schaik, 1927:104-105)

Jelas bahwa perspektif modernitas dan modernisasi harus digabungkan untuk memahami hubungan antara masyarakat adat dan kota-kota Belanda di Kayutangan. Akibatnya, beberapa orang berusaha memodernisasi komunitas lain. Beberapa orang mencoba untuk melakukan kontrol atas orang lain. Minoritas Belanda bertanggung jawab atas modernisasi desa di wilayah Kayutangan. (17 Desember 1934, *De Indische Courant*) Proses modernisasi atau "westernisasi" ini tidak boleh dianggap sempit. Meskipun semua ini berkontribusi pada lingkungan yang lebih bersih, lebih teratur, dan lebih sehat, hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup penduduk setempat.

Bukankah anak cucu kita akan mendapat manfaat dari kehidupan yang lebih baik di kemudian hari? Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan di masa lalu yang kami yakini sangat baik harus menjadi pelajaran bagi setiap tindakan yang dilakukan saat ini dan di masa mendatang. Jika dilihat secara umum, bagian ini merupakan respon atas kebangkitan Kampoeng Heritage Kajoetangan.

Beberapa anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berupaya mengembangkan komunitasnya yang dianggap memiliki nilai sejarah pada masa kolonial untuk menarik pengunjung. Kesimpulannya, peninggalan zaman kolonial harus dirawat dan dilindungi karena memiliki nilai sejarah yang penting dan dapat menarik daya tarik wisata di suatu kota (Ridhoi, 2020: xxi-xxii). Dengan demikian sejarah menjadi ilmu yang tidak hanya dianggap penting bagi kalangan pecinta sejarah, tetapi juga berguna untuk perbaikan ekonomi dan pariwisata di suatu kota.

Sejarah Kampoeng Heritage Kajoetangan, Kota Malang

Jl. Jenderal Basuki Rachmat Gg. VI, Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang. Kampung Kayutangan telah diklasifikasikan sebagai kampung sejarah atau kampung budaya sejak diresmikan pada 22 April 2018. Kampoeng Heritage Kajoetangan merupakan kawasan bersejarah di Kota Malang. Kawasan ini menjadi jalan raya utama pada masa penjajahan Belanda, dan terdapat banyak bangunan bersejarah Belanda yang masih mempertahankan bentuk aslinya, antara lain sejarah berupa rumah dan bangunan di Kampoeng bersejarah Kajoetangan.

Ada dua variasi nama Kayutangan yang berkembang di kampung Kampoeng Heritage Kajoetangan. Sebelum Malang menjadi kotamadya, ada plang besar berbentuk tangan yang dibangun oleh Belanda di wilayah tersebut. Menurut cerita kedua, ada sebuah pohon yang menyerupai tangan saat terbentuknya area persegi. Akibatnya, wilayah tersebut dikenal sebagai Kayutangan (lihat gambar di bawah). Sejak tahun 1890-an, nama Kayutangan sering dirujuk dalam catatan Belanda, seperti banyak nama desa asli Malang lainnya seperti Jodipan, Kauman, Taloon (Talun), dan Sukun.



Gambar 7 dan 8. Kayutangan 1901/1902 Dan 1935 (sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Menurut artikel yang dimuat di kekunoan.com 2019 dengan tajuk "Dulu Kajoetangan adalah Kawasan Perbelanjaan Elit di Kota Malang" (lihat gambar di atas), petunjuk tersebut mengarah ke tiga lokasi. Yang ke barat mengarah ke Batu, yang ke selatan ke Blitar, dan yang ke utara ke Surabaya. Menurut warga Kota Malang, jalan memutar dan membujur dari perempatan Oro-oro Dowo hingga alun-alun utama ini pernah dijuluki Kayutangan karena adanya papan kayu berbentuk tangan.



Gambar 9. Pertokoan Kayutangan Tempo Dulu dan Sekarang (Sumber: Ngalam.co)

Kompleks pertokoan di Jalan Kayutangan (sekarang Jalan Basuki Rahmad) dari pertigaan depan PLN hingga Gereja Katolik Kayutangan ini didirikan antara tahun 1930 hingga 1940, dengan atap datar dan desain kubus. Hingga saat ini pusat niaga ini sebagian besar masih mempertahankan karakternya. Dengan perusahaan yang beragam, toko-toko ini menjadi fokus keramaian di Kota Malang sekitar tahun 1960-an dan 1970-an. Perdagangan umum, perkantoran, bioskop, pakaian, supermarket, dan bisnis lainnya adalah contohnya (Ngalam.co, 2018). Kampong Heritage Kajoetangan mencakup beberapa wilayah, antara lain RW 1, RW 9, dan RW 10, atau batas barat, timur, utara, dan selatan, yaitu Jalan Arjuno, Jalan Basuki Rahmat, Jalan Semeru, dan Jalan Kawi Bawah.

Ada beberapa tempat wisata yang patut diperhatikan di Kampung Heritage Kajoetangan. Peninggalan dari zaman Hindu-Buddha (abad XII M), masa penjajahan dan penyebaran Islam (1800), dan masa kemerdekaan hingga sekarang, seperti makam Eyang Honggo Kusumo (mbah Honggo), pemakaman Tandak, Pasar Krempeyeng, irigasi Belanda, saluran air, dan sebagainya, adalah beberapa tujuan tersebut. Potensi sejarah yang ada di Kampong heritage kajoetangan cukup banyak sehingga mulai ditetapkan sebagai tujuan wisata sejarah.



Gambar 10. Kali Krangkeng yang dibangun masa Kolonial Belanda (Sumber: liburanyuk.co.id)

Ada beberapa tempat wisata yang patut diperhatikan di Kampung Heritage

Kajoetangan. Peninggalan dari zaman Hindu-Buddha (abad XII M), masa penjajahan dan penyebaran Islam (1800), dan masa kemerdekaan hingga sekarang, seperti makam Eyang Honggo Kusumo (mbah Honggo), pemakaman Tandak, Pasar Krempyeng, irigasi Belanda, saluran air, dan sebagainya, adalah beberapa tujuan tersebut. Potensi sejarah yang ada di Kampoeng heritage kajoetangan cukup banyak sehingga mulai ditetapkan sebagai tujuan wisata sejarah.



Gambar 11 dan 12. Rumah kuno Belanda
Sumber: jatimsmart.id

Mayoritas penduduk asli Kayutangan beragama Islam. Menurut Haji Udin (52), pemuka agama Islam keturunan Arab di daerah itu, nenek moyangnya sudah lama tinggal di Kayutangan. Ada musholla antik yang konon dibuat saat Pangeran Honggo Koesoemo datang. Pangeran Honggo Koesoemo atau yang dikenal dengan Mbah Honggo adalah

seorang prajurit dari Pangeran Diponegoro yang bercerai berai setelah Perang Diponegoro berakhir pada tahun 1830. Mbah Honggo diklaim sebagai penyebar Islam di Kampung Kayutangan. Awalnya, makam Mbah Honggo (Eyang Honggo Kusumo) ditinggikan. Mbah Honggo merupakan tokoh penyebar agama Islam di Kota Malang dan tokoh yang membuka lahan Kayutangan. Makam Mbah Honggo diikutsertakan dalam lomba kampung tematik pada tahun 2016.

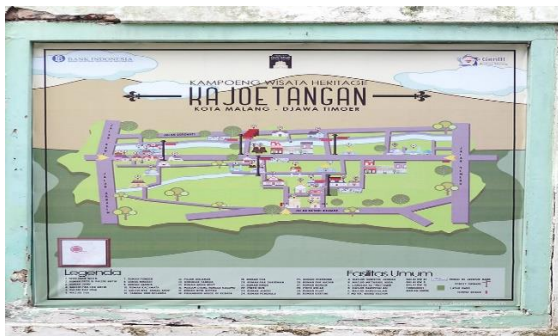
Saat bertanding dalam lomba ini, Kampoeng Pusaka Kajoetangan berhasil meraih peringkat 13 dari 76 peserta lomba kampung tematik. Orang-orang menyadari bahwa dusun mereka adalah desa suci setelah itu. Karena makam Mbah Honggo masih menjadi milik ahli waris dan tidak dapat diperbaiki, maka hasil dari sayembara ini digunakan untuk bersih-bersih dan sosialisasi.

Selanjutnya, pemilik rumah mendapat batas waktu dari Pokdarwis pada 22 April 2016 untuk melaporkan potensi yang ada di setiap RW. Kemungkinan ini berkisar dari struktur kuno hingga irigasi. Tak hanya itu, masyarakat juga diimbau mengisinya dengan taman dan kesempatan berfoto. Dinas Pariwisata Kota Malang membantu persiapan peluncuran, mulai dari proses periklanan hingga promosi. Pada 22 April 2016, diresmikan oleh sekretaris daerah, dan diduga banyak pengunjung yang berkunjung ke desa Kayutangan. Dari sinilah, Kampoeng Heritage Kajoetangan mulai dikenal masyarakat luas.

Pokdarwis mendapat bantuan dari Dinas Pariwisata, Dinas Cagar Budaya, dan Komunitas Cagar Budaya Malang menjelang akhir tahun 2017. Setiap Rabu, atau "Reboan", bantuan diberikan. Ketiga orang ini bertindak sebagai fotografer. Penggalan lebih lanjut mengungkapkan bahwa ada beberapa bangunan tua, khususnya bangunan kolonial. Struktur ini berusia lebih dari 50 tahun. Bahkan, banyak bangunan yang belum sepenuhnya dipugar, seperti makam Mbah Honggo, rumah kebaya, rumah punden, rumah

jamu, rumah mbah Ndut, kuburan tamank, pasar krampyeng, 1000 anak tangga, dan semua peninggalan tersebut tersebar di seluruh desa Kayutangan.

Lebih praktisnya, persebaran peninggalan-peninggalan tersebut dapat dilihat pada denah yang tertera di bawah ini. Berawal dari banyaknya temuan-temuan dan peninggalan-peninggalan bangunan masa colonial Belanda inilah, pada akhirnya kampung Kayutangan ini menjadi Kampung Heritage Kajoetangan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Malang.



Gambar 13. Kayutangan pada masa bangunan Belanda (Sumber: www.hipwee.com)

Pendirian Pokdarwis Kampung Heritage Kajoetangan, Kota Malang

Pokdarwis adalah singkatan atau akronim kelompok sadar wisata. Pokdarwis adalah perkumpulan atau kelompok individu yang menyadari pentingnya peninggalan kuno yang memiliki nilai atau makna sejarah agar dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Destinasi pariwisata menurut Muksin (2016) adalah wilayah geografis yang berbeda dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang mengandung unsur-unsur seperti daya tarik wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas, masyarakat, dan wisatawan yang saling berhubungan dan melengkapi terwujudnya kegiatan pariwisata.

Pokdarwis juga bisa disebut sebagai perusahaan. Organisasi adalah kumpulan individu yang terorganisir yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan manusia, kegiatan pencapaian tujuan, dan

pengaturan struktural adalah tiga bagian mendasar dari organisasi. Ketiga pengaturan tersebut diproduksi dan ditata dalam suatu sistem manajemen yang dikenal dengan manajemen organisasi. Manajemen organisasi didefinisikan sebagai prosedur pencapaian tujuan organisasi melalui penggunaan orang dan sumber daya lainnya (Nugroho dan Negara, 2015: 92).

Pokdarwis Kampung Heritage Kajoetangan merupakan suatu perkumpulan atau kelompok masyarakat Kampung heritage kajoetangan yang memiliki kesadaran akan peninggalan-peninggalan kuno yang ada di Kampung heritage kajoetangan. Kelompok ini terdiri dari tiga pihak, yakni RW 01, RW 09, dan RW 10.

Pokdarwis juga mencoba memadukan visi dan memetakan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Akhirnya diputuskan untuk menyelidiki kemungkinan Kayutangan sebagai bangunan cagar budaya. Peninggalan bersejarah di Kajoetangan Pusaka Kampung berasal dari masa Hindu-Buddha (abad XII M), masa penjajahan dan ekspansi Islam (1800), dan masa kemerdekaan hingga saat ini. Pokdarwis Kampung Heritage Kajoetangan meliputi RW 1, RW 9, dan RW 10, atau batas barat, timur, utara, dan selatan adalah Jalan Arjuno, Jalan Basuki Rahmat, Jalan Semeru, dan Jalan Kawi Bawah.

Kayutangan adalah tempat bersejarah yang penting karena berfungsi sebagai jalan raya utama selama era kolonial Belanda. Hal ini ditunjukkan dengan peninggalan-peninggalan yang saat ini dapat ditemukan di kawasan ini, antara lain bangunan peninggalan sejarah Belanda yang telah dilestarikan dalam bentuk aslinya, khususnya bentuk asli pemukiman di desa Kayutangan. Kampung heritage kajoetangan menyediakan wisata budaya yang mencakup pendidikan sejarah dengan menampilkan arsitektur rumah peninggalan kolonial Belanda yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tidak hanya arsitektur bangunan, tetapi juga ditawarkan

peralatan atau benda antik seperti sepeda ontel, peralatan dapur, lampu, jendela, kamera, telepon, dan perabot rumah tangga lainnya. Selain itu Kampoeng heritage kajoetangan juga masih menyimpan banyak sisa peradaban masa lalu berupa bangunan pertokoan, makam Eyang Honggo Kusumo, kuburan Tandak, Pasar Krempyeng, irigasi Belanda, saluran air, tangga seribu dan titik lainnya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi di Kota Malang.

Gagasan Pokdarwis ini muncul dari keinginan untuk memperbaiki lokasi di dalam Kampoeng heritage kajoetangan dengan mengikuti lomba tematik yang diadakan pada tahun 2016. Semula dikenal dengan nama Pokdarwis, kelompok ini hanyalah perkumpulan orang-orang yang tertarik dengan masa lalunya. Item signifikansi sejarah. Dengan pemahaman tersebut, potensi-potensi yang ada di dalamnya mulai terangkat. Awalnya, makam Mbah Honggo (lihat di bawah) saja yang dibangun, dan tergolong masyarakat suci. Mbah Honggo adalah tokoh yang membuka tanah Kayutangan (babat alas) dan salah satu penyebar agama Islam di Malang. Makam Mbah Honggo saat itu masih milik ahli waris, sehingga tidak bisa direnovasi.



Gambar 14. Makam Mbah Honggo (Sumber: www.wearemania.net)

Kelompok ini mengikuti Lomba Desa Tematik tahun 2016 dengan mendirikan makam Mbah Honggo. Lomba Desa Tematik sendiri merupakan kegiatan lomba desain kawasan yang diikuti oleh masyarakat. Ada 76 kontestan dalam Kompetisi Desa Tematik ketika Kampoeng heritage kajoetangan masuk

dalam 13 besar. Hadiah kompetisi akan digunakan untuk upaya kebersihan dan penjangkauan. Saat dibuka pada 22 April 2016, tempat ini menarik banyak wisatawan. Ini juga untuk dukungan agen pariwisata dengan iklan dan promosi. Lebih lanjut, saat rencana peluncuran digelar, berbagai syarat harus dipenuhi, antara lain pembangunan taman dan tempat berfoto. Sehingga selain obyek-obyek bangunan kuno, Kampoeng Heritage Kajoetangan juga menyediakan spot foto dan taman.

Pada saat peluncuran dilakukan pendekatan kepada masyarakat karena mayoritas warga Kayutangan tidak mengetahui bahwa dusunnya menjadi tujuan wisata. Pokdarwis ini dikembangkan satu minggu setelah debut, meskipun istilahnya belum pokdarwis atau manajemen semata. Pokdarwis dipilih dari tiga utusan RW untuk menyusun struktur organisasi. Pokdarwis seperti tujuan awalnya didirikan dengan maksud untuk mengelola lokasi yang ada di Kampoeng Heritage Kajoetangan. Pokdarwis ini pertama kali disponsori secara pribadi atau swadaya, tanpa bantuan dari pihak luar. Dari situ, Pokdarwis mempertimbangkan untuk mengajukannya ke dinas pariwisata. Struktur Pokdarwis disertakan dalam pengajuan. Pada 2 Oktober 2016, Pokdarwis sudah disahkan dan mendapatkan SK (Surat Keputusan).

Perkembangan Pokdarwis Kampoeng Heritage Kajoetangan Kota Malang, 2016-2018

Pokdarwis yang merupakan singkatan dari Kelompok Sadar Wisata didirikan pada tahun 2016 oleh sekelompok warga Kampoeng Kajoetangan yang melihat potensi masyarakatnya. Awalnya, mereka hanya mengikuti Lomba Desa Tematik dan menggelar lomba di setiap RW dan RT yang tergabung untuk mengembangkan potensi tersebut. Lambat laun mereka menyadari bahwa Kampoeng Kajoetangan harus berkembang menjadi wisata bertema. Ini akan terus meningkat hingga 2017.

Pokdarwis mendapat bantuan dari Dinas Pariwisata, Balai Pelestarian Cagar Budaya, dan Komunitas Cagar Budaya Malang menjelang akhir tahun 2017. Setiap hari Rabu, bantuan diberikan, atau menggunakan kalimat “Reboan”. Ketiga organisasi ini membawa Pokdarwis berkeliling ke wilayah Kayutangan. Penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan bahwa ada beberapa struktur dari Periode Kolonial. Dari sinilah Kampung Kayutangan menjadi destinasi wisata Kampoeng Heritage Kajoetangan.

Pokdarwis sempat vakum selama kurang lebih dua minggu sebelum pemberian bantuan karena bertepatan dengan bulan puasa. Beberapa aktivitas menjadi kurang produktif dari biasanya selama bulan puasa. Karena Kampoeng Heritage Kajoetangan semakin terkenal di kalangan pengunjung, maka diadakan acara seperti keroncongan dan ngabuburit setiap hari Minggu. Pemerintah memutuskan untuk vakum lagi setelah bulan puasa dan Idul Fitri. Pokdarwis akhirnya menyelesaikan penelitian perbandingan di Surabaya sebagai akibat dari hiatus operasi selama 8 bulan. Beberapa perwakilan dari dua RW saat itu berkunjung ke Kampung Lawas "Maspat".

Mengikuti pendampingan dan riset komparatif dari Surabaya, Pokdarwis mulai menggali potensi yang ada di desa ini, yakni dengan memikirkan paket wisata, seperti apa penyambutannya, dan kemana wisatawan akan digiring yang sesuai dengan masyarakat. Pokdarwis sudah mulai mengembangkan paket-paket yang akan diterapkan pada setiap masuk kawasan Wisata Kampoeng Heritage Kajoetangan. Paket-paket berikut sedang digunakan:

- 
Rp. 5.000,-/ orang (mendapat postcard dan stiker)
- 
Rp. 15.000/orang minimal 3 orang (mendapat postcard, stiker dan dipandu guide)
- 
Rp. 50.000,-/tim (untuk foto prewedding, album sekolah, syuting, dll)
- 
Rp. 25.000

Catatan: harga bisa berubah-ubah Harga-harga paket diatas sudah termasuk dengan fasilitas yang lain, mulai dari: 1). Mudah dijangkau alat transportasi 2). Jasa Guide 3). Area Parkir 4). Spot foto.

1. Banyaknya bangunan-bangunan berarsitektur kuno masa Kolonial Belanda memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung. Ternyata gang-gang rumah atau bangunan kuno ini menjadi spot foto favorit pengunjung. Selain pengunjung bisa merasakan sensasi tempo dulu, juga dapat menambah wawasan.



Gambar 15 dan 16. Bangunan berarsitektur kuno

2. Jembatan kuno ini berada di kawasan perkampunagn Kayutangan. Jembatan ini

dibangun pada masa Kolonial Belanda. Saat ini, jembatan ini sudah dihiasi dengan lampu-lampu kecil. Lampu-lampu ini berkelap-kelip saat malam hari. Spot foto retro berlatarbelakang rumah tua tersebut adalah rumah jengki. Rumah jengki ini memiliki arsitektur dengan bentuk atap yang miring. Rumah ini termasuk jenis rumah yang cukup unik dan menyimpan perjalanan panjang arsitektur Indonesia.



Gambar 17. Jembatan Kuno

3. Spot Mural jadul. Pada foto yang disajikan pada gambar di bawah ini merupakan salah satu spot mural jadul yang terletak di tepi sungai dekat dengan jembatan yang dibangun pada masa Kolonial Belanda. Mural jadul tersebut menggambarkan salah satu bangunan lawas atau kuno. Selain itu juga terdapat gambar mobil klasik berwarna hitam.



Gambar 18. Mobil klasik berwarna hitam

4. Pada foto yang disajikan pada gambar di bawah ini terlihat seorang perempuan menaiki sepeda onthel di depan mural jadul. Mural jadul tersebut menggambarkan seorang bapak tua yang sedang menaiki delman. Spot foto mural jadul ini terletak di jalan Basuki Rahmat gang 6. Selain dua gambar di atas. Masih terdapat cukup banyak spot foto mural

jadul lainnya yang sangat menarik dan *instagramable*.



Gambar 19. Perempuan menaiki sepeda onthel

5. Spot permainan tradisional. Salah satu spot permainan jadul yaitu permainan congklak. Di Kayutangan memiliki congklak yang cukup berbeda yakni dengan ukuran yang cukup besar. Dengan adanya spot permainan tradisional ini akan mengingatkan wisatawan akan permainan jadul yang hampir tergerus oleh perkembangan zaman.



Gambar 20. Permainan congklak

6. Spot Galeri barang Antik. Pada gambar di bawah adalah foto dari spot barang-barang antik. Spot ini terletak di Jl. AR. Hakim II No. 234. Nama pemiliknya adalah Iink. Di sini bukan hanya dijadikan sebagai spot foto dan tempat koleksi saja, melainkan juga sebagai tempat jual beli barang antik, mulai dari meubel dan kamera antik, cafe dan studio foto.





Gambar 21, 22 dan 23. Spot galeri barang antik.

7. Warung Kopi/Cafe. Gambar ini merupakan bangunan lawas yang dijadikan sebagai warung kopi, namanya adalah warung kopi Mbah Ndut. Warung kopi Mbah Ndut ini terletak di Jalan Basuki Rahmat gang 4 no 938. Bangunan ini dibangun pada tahun 1923 dengan pemilik pertama Keluarga Mardiyah. Bangun ini berukuran 8,5×17,5 m beratap pelana lama. Bangunan ini digunakan sebagai rumah tinggal Saadiyah.



Gambar 24. Warung Kopi

Selain itu, uang tersebut digunakan untuk menambah lokasi foto yang dimaksudkan untuk menarik perhatian pengunjung. Pendapatan juga dimanfaatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan wisata Kayutangan. Anggaran pendapatan juga digunakan untuk pemeliharaan mural dan keperluan lainnya.

Pokdarwis Kampoeng Heritage Kajoetangan didedikasikan untuk berbagai program dan tujuan, termasuk program wisata sebelumnya, memelihara dan melindungi struktur dan dekorasi alam, kesadaran lingkungan, dan pelestarian alam dan budaya lama. Pokdarwis memiliki sejumlah prakarsa

kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pariwisata ke Kampoeng Heritage Kajoetangan. Kegiatan atau acara tersebut mulai dari musik keroncong, Oeklam-Oeklam Heritage Kajoetangan pada 30-31 Agustus 2019, hingga Festival Budaya Warga Kayutangan Nang Pasar Krempyeng pada 26-27 Oktober 2019.

Pada event Oeklam-Oeklam Heritage Kajoetangan yang diselenggarakan pada 30-31 Agustus 2019 terdapat beberapa rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan tersebut diadakan di beberapa tempat sekitar Kayutangan, yang meliputi hotel Pelangi, hotel riche, gramedia, sarinah, toko Oen, gedung telkom, kampung Kayutangan, dan gedung Bank BNI.

Dampak Terbentuknya Pokdarwis Kampoeng Heritage Kajoetangan, Kota Malang.

Desa Pusaka Kajoetangan yang mungkin ini harus dikelola sesuai dengan undang-undang. Sejak pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian direvisi atau diganti dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang penyelenggaraan pemerintahan daerah, gagasan untuk mempertahankan nilai-nilai demokrasi yang menjunjung tinggi pluralisme, transparansi, akuntabilitas, dan berlandaskan pada kemampuan lokal telah berkembang. telah lebih terjamin. Hakikat otonomi daerah adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, tidak hanya dengan mengandalkan dana perimbangan pusat dan daerah, tetapi juga dengan menggali sumber-sumber pendapatan asli daerah yang potensial dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan. Namun, pemerintah daerah belum sepenuhnya menyelidiki sumber pendapatan daerah. Salah satu sumber pendapatan daerah yang penting adalah pariwisata. Kampung Heritage Kajoetangan ini

memiliki daya tarik yang dapat dikelola dengan maksimal untuk pariwisata.

Ada beberapa alasan untuk membuat tur. Pembangunan kepariwisataan, menurut Ryan dalam Antariksa (2016:35), berpotensi untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar destinasi wisata, meningkatkan nilai atau citra suatu wilayah geografis, termasuk yang memiliki sumber ekonomi terbatas, dan mendorong revitalisasi kawasan geografis yang sudah kehilangan pesonanya, seperti kota tua atau bekas kawasan pertambangan. Industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan karena karakteristiknya yang khas sebagaimana yang disebutkan oleh Antariksa (2016: 36), sebagai berikut:

- a. Konsumennya datang ke tempat tujuan sehingga membuka peluang bagi penduduk lokal untuk memasarkan berbagai komoditi dan pelayanan.
- b. Membuka peluang bagi upaya diversifikasi ekonomi lokal yang dapat menyentuh kawasan-kawasan marginal.
- c. Membuka peluang bagi usaha-usaha ekonomi padat karya berskala kecil dan menengah yang terjangkau oleh kaum miskin.
- d. Tidak hanya tergantung pada modal akan tetapi juga tergantung pada modal budaya (cultural cvapital) dan modal alam (natural capital) yang seringkali merupakan aset yang dimiliki kaum miskin. Dampak yang diberikan Pokdarwis kepada masyarakat yang berada dikawasan ini, pada umumnya memberikan dampak positif terhadap penghasilan masyarakat melalui usaha-usaha mikro. Masyarakat bisa membuka lapangan kerja baru bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya Pokdarwis ini masyarakat menjadi lebih terstruktur dalam pengelolaan wisatanya.

Konsekuensi lainnya adalah terus berkembangnya sektor-sektor baru dan kreatif oleh pengurus Pokdarwis. Mereka bekerja

keras untuk membuat Kampoeng Wisata Kajoetangan lebih dikenal di kalangan warga Malang dan pengunjung dari kota dan negara lain. Inisiatif Pokdarwis meliputi kegiatan atau event bernuansa tempo dulu, selain mengangkat potensi yang ada di Kampung Kayutangan. Acara tersebut antara lain Oeklam-Oeklam Heritage Nang Kajoetangan yang berlangsung pada tanggal 30 Agustus 2019, dan diyakini kedepannya dengan Pokdarwis sebagai pengelola utama wisata akan mampu memberikan yang terbaik bagi warga di desa tersebut. wilayah serta pelayanan terbesar kepada wisatawan.

Efek lain dari Pokdarwis ini adalah masyarakat lebih sadar akan kebersihan tempat tinggalnya. Masyarakat yang sebelumnya apatis terhadap kebersihan kini dapat dibuat peduli terhadap kebersihan melalui Pokdarwis (Desa Pusaka Kajoetangan). Akibatnya, ketika pengunjung atau wisatawan menyaksikan lingkungannya yang tidak tertata rapi, maka menimbulkan rasa malu.

Bukan hanya itu saja, jumlah pengunjung juga meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya jumlah kunjungan pada bulan April 2018 sampai bulan Agustus 2019, berikut data jumlah kunjungannya.

BULAN	WISATAWAN LOKAL	WISATAWAN MANCANEGARA	JUMLAH	KET
APRIL	400	5	405	
MEI	170	3	173	
JUNI	120	2	122	
JULI	85	0	85	
AGUSTUS	100	4	104	
SEPTEMBER	245	4	249	
OKTOBER	190	5	195	
NOPEMBER	208	2	210	
DESEMBER	358	2	360	
JANUARI	1367	25	1392	
FEBRUARI	2277	5	2227	
MARET	4000	13	4013	
APRIL	5135	11	5146	
MEI	3691	20	3711	
JUNI	4772	17	4789	
JULI	5589	23	5612	
AGUSTUS	3677	26	3703	

(Sumber data: Profil Kajoe oleh Pokdarwis)

Respon Masyarakat terhadap Kampoeng Heritage

Reaksi masyarakat terhadap Pokdarwis Kampoeng Heritage Kajoetangan beragam. Respon warga di setiap RW berbeda-beda terhadap pertumbuhannya. Pasalnya, desain tiap RW menentukan reaksi masyarakat terhadap Pokdarwis Kampoeng Heritage Kajoetangan. Respon warga yang menjalankan perusahaan atau perdagangan di Kampoeng Heritage Kajoetangan rata-rata mendapat respon positif karena merasa diuntungkan dengan keberadaan Kampoeng Heritage Kajoetangan yang berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, yang lain percaya bahwa pembuatan Kampoeng Heritage Kajoetangan terutama berpihak pada penduduk yang tinggal di dekat pintu masuk.

Pengelolaan di setiap RW yang termasuk di wilayah Kayutangan masih kurang memadai; Hal ini mungkin dipengaruhi oleh usia yang baru satu tahun, sehingga Pokdarwis sendiri membutuhkan waktu untuk mempromosikan pariwisata di setiap RW. Pengaruh juga terasa ketika ada acara yang didukung dan diikuti oleh masyarakat. Meski sudah berjalan hampir setahun, banyak masyarakat di kawasan Kayutangan yang tidak mengetahui keberadaan Pokdarwis, dan sebagian lainnya sama sekali tidak mengetahuinya. Kurangnya interaksi dapat berdampak pada informasi yang diperoleh wisatawan dari masyarakat yang tidak mengetahui Pokdarwis ini.

Menurut Pak Saiful Ketua RT 3, keberadaan Pokdarwis ini cukup menguntungkan, yaitu sudah ada yang ingin menata, mengelola, atau membuat Desa Wisata Kayutangan ini, namun pengelolaannya masih belum merata, namun Pak. Saiful paham, kawasan ini cukup luas. dan prosedurnya masih harus diajarkan kepada warga setempat, serta ditambah fasilitas yang tersedia di setiap RW yang mencakup wilayah Kayutangan.

Kami bertemu orang-orang yang membeli di Pasar Krempyeng saat kami tiba. Ketika kami memperkenalkan diri dan menanyakan tentang Pokdarwis, dia memberi tahu kami bahwa desa Kayutangan semakin ramai, dan semakin ramai, semakin baik ekonomi orang-orang yang berjualan di sana. Ditanya tentang adanya event atau kegiatan yang telah dilakukan di Pasar Krempyeng yang cukup baik, beliau menyatakan dari pada Pasar Krempyeng mati atau dengan kata lain semakin sedikit orang yang datang ke Pasar Krempyeng, lebih baik ditiadakan. mengadakan acara seperti yang telah dilakukan Pokdarwis. Menurutnya, keberadaan pedagang sayur yang berjualan dengan sepeda motor membuat Pasar Krempyeng tampak sepi hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan Pasar Krempyeng ini sepi.

Kami bertemu dengan Pak Alfa RT 5 RW 9 selain bertemu ibu-ibu di pasar. Menurutnya, kehadiran Pokdarwis ini berdampak positif karena meningkatkan jumlah penduduk Kampung Kayutangan. Menurutnya, banyak sekali pengunjung baik lokal maupun internasional yang telah berkunjung. Menurutnya, pasar ini sudah ada sebelum ada kota di sekitarnya, dan sempat ramai pada tahun 1980-an, namun seiring berjalannya waktu, Pasar Krempyeng mulai kalah bersaing dengan Mall, Supermarket, dan lain-lain di sekitarnya. Karena keberadaan sebuah dusun di jantung kota, telah menjadi tujuan wisata yang populer. Ini dapat memberikan pilihan lain untuk bepergian sekaligus meningkatkan pendapatan ekonominya. Namun ada satu hal yang kurang yaitu tentang kulinernya yang belum dikembangkan secara maksimal.

Tata kelola Desa Pusaka Kayutangan secara umum dipandang baik oleh masyarakat. Zulfikar (32), warga Kampung Kayutangan, dulunya berprofesi sebagai tukang ojek online. Dia tidak lagi bekerja sebagai tukang ojek dan mengubah rumahnya menjadi kafe karena menjadi objek wisata. Menurutnya, pendirian kafe dapat meningkatkan pendapatan dan

memenuhi permintaan. Rizal (42 tahun) juga Ketua Pokdarwis Kayutangan. Dia percaya bahwa karena hubungan mereka dengan desa, banyak orang yang sebelumnya tidak tertarik dengan sejarah rumah mereka sekarang peduli dan ingin belajar lebih banyak tentangnya. Hal ini tentu menjadi dampak positif agar aset berupa bangunan masa kolonial dapat dipertahankan dan dilestarikan.

Dalam perkembangannya masyarakat Kampong Heritage Kajoetangan cukup berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembentukan Kampong Heritage Kajoetangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan setiap ada acara, masyarakat ambil bagian dalam acara yang diselenggarakan tersebut. Masyarakat juga berperan dalam menjaga kebersihan lingkungannya.

SIMPULAN

Kelahiran Kampong Heritage Kajoetangan tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang Kabupaten Kajoetangan Kota Malang. Sejak awal abad ke-20, lingkungan ini telah ramai dengan aktivitas komersial. Meskipun lingkungan aslinya didirikan di sekitar Jalan Kayutangan (Kajoetanganstraat), Kampung Kauman (sekarang Kampong Heritage Kajoetangan) juga memiliki koneksi ke wilayah Kayutangan. Kauman telah menjadi kawasan padat penduduk dan berpenduduk padat sebagai sebuah desa tepat di sebelah barat Jalan Kayutangan, terutama di dekat butik-butik eksklusifnya. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai kawasan pemukiman orang Eropa sejak Malang menjadi Gemeente pada tahun 1914. Namun di lapangan, banyak orang Pribumi dan Timur Asing yang mendiami kawasan tersebut. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang bekerja untuk bangsa Belanda dan Timur Asing yang mempunyai pertokoan di sekitaran Jalan Kayutangan, Alun-alun Malang, dan Pasar Pecinan.

Oleh karena itu, ketika kelompok kami menanyai banyak pemilik rumah kuno Kolonial di Kampong Heritage Kajoetangan,

mereka semua menyatakan bahwa rumah mereka diwariskan melalui keluarga mereka. Anehnya, rumah itu awalnya dipegang oleh orang Jawa lokal serta warga Padang, Sumatera Barat. Hal ini patut diperdebatkan lebih lanjut karena historiografi yang muncul di sekitar kawasan Kayutangan selama ini adalah sejarah orang Belanda di Malang, bukan sejarah orang Malang itu sendiri. Alhasil, tujuan buku ini bukan untuk mengevaluasi dan membenarkan sejarah Kawasan Kayutangan dan Kampong Pusaka Kajoetangan. Dengan segala kekurangannya, buku ini ingin mendorong setiap orang Arekarek Malang (Arema) untuk lebih banyak menulis tentang sejarah yang belum lengkap ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliano, Yohanes Alfrid dan Riyanto, Armada. "Rekonstruksi Strategi Misi Gereja di Era Revolusi Industri 4.0. DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani." Accessed October 30, 2022. <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/681/324>.
- Aliano, Yohanes Alfrid dan Riyanto, Armada. "The Restoration of Human Dignity in the Metaphysical Perspective of Friendship". Jurnal Filsafat Indonesia. Accessed October 30, 2022. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/42402>.
- Antariksa, Basuki. (2016). Kebijakan Pembangunan Kepariwisata. Malang: Intrans Publishing.
- Anonim. (1927). Malang Debergstad van Oost-Java. Malang: Gemeenteraad van Malang
- Arthur van Schaik. (1996). Malang Beeld van een Stad. Purmerend: Asia Maior.
- Colombijn, Freek. "Public Housing in Post-Colonial Indonesia: The Revolution of Rising Expectations." *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, vol. 167, no. 4, (2011), pp. 437–458. JSTOR, www.jstor.org/stable/41329002.

Hidayat, Andriawan Rahmat. (2013). Perkembangan Kawasan Kayutangan 1914-1969(skripsi). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/24381> diakses pada tanggal 8 Otober 2019 (online).

Hudiyanto, Reza. (2011). Menciptakan Masyarakat Kota: Malang di bawah Tiga Penguasa 1914-1950. Yogyakarta: Penerbit Lilin.

Khakim, Moch Nurfahrul Lukmanul, dkk. (2019) (volume 4). Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v4il12019p015> (online).

Ridhoi, Ronal (ed). 2020. Malang Raya Dalam Kajian Sejarah Tematis. Malang: Penerbit UM.

Ridhoi, Ronal, Erianti Hilda, dan S. R. Totok Andik. (2021). Kawasan Kayutangan Malang dalam Lintas Sejarah. Malang: Universitas Negeri Malang.